

umbi bulat, ukuran seperti bawang merah lokal Philipina, warna umbi merah muda sampai kecoklatan. Bawang ini dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi, dengan suhu optimal $25 - 32^{\circ}\text{C}$, tanah yang cocok adalah tanah yang aerasinya baik, subur, gembur, mempunyai bahan organik tinggi, sedang pH tanah berkisar 5,5-6,5.

Bawang merah dapat diperbanyak dengan dua cara, yaitu bahan tanam berupa biji botani dan umbi bibit. Perbanyak bawang merah dengan biji mempunyai prospek cerah karena memiliki beberapa keuntungan (kelebihan) antara lain : keperluan benih relatif sedikit $\pm 10 \text{ kg/ha}$, mudah didistribusikan dan biaya transportasi relatif rendah, daya hasil tinggi serta sedikit mengandung wabah penyakit. Saat ini telah ada varietas baru bawang merah Tuk-tuk dengan produktivitas tinggi dan dapat ditanam melalui biji serta harga benihnya pun terjangkau.

Perbanyak bawang merah menggunakan biji juga memiliki kerugian karena di Indonesia perbanyak menggunakan biji belum banyak dilakukan baik untuk produksi umbi bawang merah maupun untuk umbi konsumsi. Hal ini disebabkan karena ketersediaan biji bawang merah sebagai benih sehat masih jarang karena belum banyak yang memproduksi benih dari biji dan teknik produksi umbi bawang merah asal biji yang baik dan efisien masih belum diketahui.

Bawang merah dapat ditanam hampir pada semua jenis tanah terutama

tanah berjenis latosol, andisol, inceptisol, dan alfisol. Sedangkan

struktur tanah yang cocok adalah yang berstruktur gembur atau bergumpal dan keadaan air tanahnya tidak menggenang.

Regosol merupakan tanah yang mempunyai teksur pasir dengan struktur remah sampai gembur sehingga tanah ini cocok untuk budidaya bawang merah seperti yang ada di daerah Jogja khususnya kabupaten Bantul. Varietas bawang merah yang digunakan selama ini di daerah Bantul adalah varietas Tiron, Philipin, dan Bima dan kebanyakan menggunakan bibit dari umbi. Penggunaan varietas Tuk-tuk khususnya bibit yang berasal dari biji belum pernah diteliti di daerah tersebut. Penelitian, ini akan melakukan uji coba penanaman bawang merah varietas Tuk-tuk menggunakan biji sebagai bibit pada tanah regosol yang ada pada daerah Bantul.

Menurut penelitian Basuki, R.S (2009) hasil produksi bawang merah ditentukan oleh berbagai faktor seperti jarak tanam, jumlah bibit ditanam per lubang, serta asal persemaian bibit. Penanaman bibit dari biji varietas Tuk-tuk yang memberikan tingkat hasil dan peningkatan pendapatan tertinggi adalah penanaman bibit tunggal dengan kerapatan 150 tanaman/ m^2 .

Penentuan kerapatan tanaman juga bergantung pada tujuan produksi, yaitu untuk umbi bibit atau umbi konsumsi. Untuk produksi umbi konsumsi, kerapatan tanaman asal TSS yang paling baik ialah 200 tanaman per m^2 di mana 50% umbi yang dihasilkan berukuran besar ($>7,5$ g/umbi) (Sumarni et al. 2005) sedangkan untuk produksi umbi bibit diperlukan kerapatan tanaman asal TSS yang lebih rapat yaitu 400 tanaman per m^2 yang dapat menghasilkan jumlah

B. Perumusan Masalah

Apakah jumlah bibit per lubang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah varietas Tuk-tuk di tanah Regosol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengaji pengaruh jumlah bibit per lubang tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah Tuk-tuk di tanah Regosol.
2. Untuk menentukan jumlah bibit per lubang yang memberikan hasil optimal sebagai umbi bibit.
3. Untuk menentukan jumlah bibit per lubang yang memberikan hasil optimal untuk konsumsi.